

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah laporan yang disusun oleh pihak manajemen untuk melaporkan kegiatan operasional perusahaan selama satu periode tertentu. Menurut SAK-PSAK 1:9 (2020) laporan keuangan adalah laporan yang disusun secara terstruktur berdasarkan hasil kinerja perusahaan dan posisi keuangan perusahaan serta dapat menjadi sebagai dasar keputusan ekonomi perusahaan bagi pengguna laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dan standar akuntansi yang berlaku wajib digunakan untuk penyajian laporan keuangan agar dapat memberikan gambaran informasi terbaru mengenai informasi keuangan suatu entitas kepada pengguna laporan keuangan serta dapat dipercaya oleh publik.

Kepercayaan publik dalam laporan keuangan dinilai berdasarkan integritas dan objektivitas. Menurut Ayem (2019) laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dikatakan memiliki integritas karena laporan yang disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan dan terlepas dari tindakan manipulasi data akuntansi oleh pihak manajemen serta mencerminkan nilai perusahaan. Menurut Wiley (2018) laporan keuangan dikatakan memiliki integritas tinggi yaitu, laporan yang memiliki kualitas keandalan dan berpegang teguh pada prinsip akuntansi, laporan keuangan yang memiliki integritas memiliki kriteria yang memadai yaitu dapat dibandingkan dan andal serta dapat menjamin para pengguna laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan.

Maka tingkat integritas tinggi pada laporan keuangan dapat dijamin dengan data yang akurat serta terhindar dari manipulasi data keuangan pada saat proses penyusunannya. Tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melaporkan informasi keuangan yang tidak memiliki integritas dan objektivitas tinggi, beberapa kasus yang terjadi mengenai penyajian laporan keuangan yang tidak memiliki integritas tinggi di Indonesia. Pada kasus PT Bumi Putera yaitu perusahaan menyajikan laporan keuangan tahun 2012 tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, diantaranya perusahaan melaporkan akun asset yang lebih kecil dibanding dengan akun hutang, yang berdampak pada perusahaan yang tidak bisa menutupi hutangnya dengan nilai asset yang lebih rendah,

hal ini disebabkan karena perusahaan terlibat dalam skema *reassurance financial*. Skema tersebut dilakukan untuk menghindari risiko klaim nasabah yang nilainya lebih besar pada perusahaan. Permasalahan yang terjadi yaitu bahwa perusahaan telah melakukan skema tersebut pada manajemen investasi yang salah, hal ini berdampak pada gagalnya perusahaan dalam membayar klaim asuransi nasabah (Tirto.id, 2016). Kasus serupa juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya yang diketahui sejak tahun 2006 perusahaan telah melaporkan laba semu dengan melakukan rekayasa akuntansi yang berdampak pada gagalnya perusahaan dalam memenuhi klaim polis nasabah dan menyebabkan kerugian pada negara (cnnindonesia.com, 2020), dan kerugian yang dialami oleh negara sebesar Rp. 16,8 Triliun.

Gambar 1. Data Manajemen Smoothing

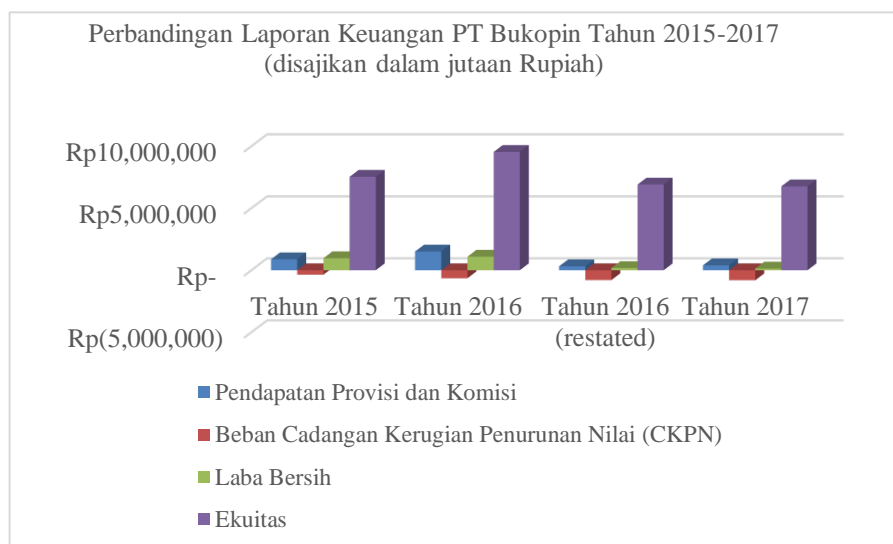


Sumber : berita cnnindonesia.com dan tirto.id

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa kondisi dari kedua perusahaan tersebut mengalami praktik manajemen *smoothing* yang disebabkan adanya kenaikan pada laba bersih. Kasus lainnya yang sama terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk, kasus ini bermula dari temuan KAP yang meminta perusahaan melakukan *restated* (penyampaian kembali) yang dibatasi maksimal hanya 3 tahun terakhir. Laporan keuangan yang direvisi yaitu 2015-2017, pada revisi tersebut hanya pada beberapa akun yang dicurigai mengalami peningkatan yang kurang wajar yaitu, akun cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), akun pendapatan komisi dan provisi, laba bersih serta akun ekuitas. Hasil revisi dari laporan keuangan tersebut, ditemukan adanya koreksi atas kesalahan penyajian laporan keuangan, yaitu atas modifikasi data kartu kredit pada pencatatan piutang perusahaan serta adanya pembiayaan syariah bukopin mengenai peningkatan jumlah saldo CKPN pada debitur tertentu, pihak manajemen tetap mencatat kredit dalam status macet ke akun

piutang kredit yang mana seharusnya kredit berstatus macet tidak boleh dicatat pada akun piutang, tetapi harus dicatat pada akun cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), akibat adanya kesalahan pencatatan tersebut, nilai pendapatan provisi dan komisi atau piutang kartu kredit meningkat dengan tidak semestinya dibanding tahun 2015 sebelumnya dan disusul pada akun laba bersih, cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) serta akun ekuitas juga meningkat dengan tidak semestinya. Revisi laporan keuangan 3 tahun tersebut disertakan dengan laporan penyajian kembali oleh perusahaan, hal ini dilakukan karena banyak peningkatan pencatatan ditahun 2016 yang tidak wajar dari tahun sebelumnya. Kejadian tersebut sebagai bukti bahwa perusahaan telah melakukan manipulasi data kartu kredit, yang menyebabkan akun-akun pencatatan meningkat dengan tidak wajar dan baru terungkap jelas ditahun 2018, yang mengherankan atas kejadian tersebut adalah laporan keuangan perusahaan bisa lolos dari berbagai pihak pengawasan dan auditor eksternal, mulai dari auditor internal bukopin, kap independen, bank Indonesia dan lembaga pengawasan perbankan, dan diketahui bahwa jumlah kartu kredit yang dimanipulasi oleh perusahaan lebih dari seratus ribu kartu (finance.detik.com,2018). Berdasarkan kasus diatas maka dapat dilihat perbandingan laporan keuangan PT Bank Bukopin pada tahun 2015-2017 yaitu sebagai berikut :

Gambar 2. Data Perbandingan Laporan Keuangan PT Bukopin



Sumber : Laporan Keuangan PT Bank Bukopin tahun 2015-2017

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa rendahnya tingkat integritas laporan keuangan perusahaan disebabkan karena pihak manajemen belum sepenuhnya

benar dalam menjalankan tugasnya, hal ini terjadi karena penerapan kualitas keandalan dan prinsip akuntansi pada proses penyusunan laporan keuangan masih rendah. Didukung dengan adanya praktik manajemen laba dalam manipulasi data dengan tujuan dapat melaporkan laba yang stabil demi mendapatkan kinerja perusahaan yang bagus, menurut Muid (2012) hal ini terjadi karena manajemen perusahaan gagal dalam meningkatkan laba perusahaan sesuai dengan target yang ditentukan oleh pemilik perusahaan, maka pihak manajemen melakukan manajemen laba. Apabila ada indikasi manipulasi data akuntansi pada perusahaan, maka sebagai auditor independen perlu dipertanyakan kembali atas hasil laporan opini yang disajikan, karena seharusnya laporan opini yang disajikan wajib memiliki tingkat independensi dan objektivitas yang tinggi, tetapi pada kasus di atas menunjukkan bahwa perusahaan dapat menutupi manipulasi data akuntansi selama 5 tahun, ini disebabkan karena laporan keuangan perusahaan lolos dari hasil audit selama bertahun-tahun, dan berdasarkan data laporan tahunan PT Bank Bukopin tahun 2017 tentang KAP yang mengaudit laporan keuangan dari tahun 2013-2017 selama 6 tahun terakhir adalah kap purwanto, sungkoro dan surja sebagai KAP independen, hal ini menunjukkan bahwa adanya keterikatan antara KAP dengan klien (*audit tenure*) yang terlalu lama berpotensi menimbulkan tingkat independensi dan objektivitas KAP menurun dalam memberikan laporan hasil opini atas laporan keuangan perusahaan, dan kasus ini juga tidak terlepas dari pengawasan independen, pihak pengawasan independen seharusnya dapat mencegah adanya kasus manipulasi data akuntansi dengan menelaah kembali laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen sebelum diungkapkan kepada publik, tetapi pada kasus di atas menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan tersebut bisa bebas dari pengawasan independen khususnya pengawasan dari komisaris independen, untuk meminimalisir adanya hal tersebut maka pihak perusahaan perlu memperhatikan faktor yang mempengaruhi tingkat ILK yaitu ML, AT dan KMI.

Tingkat ILK dipengaruhi karena adanya praktik manajemen laba (ML) dengan cara memanipulasi data akuntansi hal ini terjadi ketika manajemen tidak dapat mencapai target laba yang diberikan oleh pemilik perusahaan, maka pihak manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas teknik akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan yaitu memanipulasi laba yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan, selain itu sesuai dengan fenomena di atas, pihak internal perusahaan

terbukti melakukan manipulasi data akuntansi, adanya hal tersebut ini mencerminkan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak memiliki integritas tinggi pada penelitian Muid (2012) dan Ayem (2019) ML berpengaruh pada ILK karena tindakan tersebut adalah tindakan yang hanya dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan laba yang dilaporkan serta dapat menguntungkan pihak manajemen perusahaan karena semakin besar data akuntansi perusahaan yang dimanipulasi maka mencerminkan tingkat ILK yang buruk, karena pihak manajemen tidak menyajikan informasi yang sebenarnya kepada pemilik perusahaan, namun berbeda dengan penelitian Khatijah (2019) dan Yuliana (2018) praktik ML tidak memiliki pengaruh karena didasarkan pada dua sisi pandang ML.

Audit *tenure* (AT) merupakan masa jabatan auditor dengan klien dalam melakukan jasa auditnya, proses audit memerlukan kerja sama antara auditor dengan perusahaan adanya kerja sama tersebut dilakukan dengan waktu pemeriksaan yang panjang, maka hal tersebut tentunya dapat mengurangi independensi dan objektivitas auditor dalam menilai laporan keuangan perusahaan, ini tentunya berpengaruh pada ILK yang diungkapkan. Pada kasus di atas dijelaskan bahwa manipulasi data akuntansi tersebut bisa lolos dari laporan audit selama bertahun-tahun ini menunjukkan bahwa keterikatan auditor dengan klien berpengaruh pada menurunnya tingkat integritas pada laporan keuangan. Fenomena tersebut didukung oleh riset Ayorinde (2015), Wulandari, dkk (2020) bahwa perikatan auditor dengan perusahaan berpengaruh pada ILK, namun pada riset Saad (2019), Arista, dkk (2019) AT berpengaruh negatif signifikan, namun pada penelitian Eva (2019) dan Gine (2020) ILK tidak dipengaruhi oleh AT.

Fungsi komisar independen (KMI) yaitu sebagai pihak yang dapat menelaah informasi keuangan sebelum diungkapkan kepada publik serta memberikan rekomendasi jika ada hal yang tidak independensi, pada kasus di atas pengawasan yang dilaksanakan oleh KMI masih perlu dipertanyakan, karena kasus tersebut bisa lolos dari beberapa pengawasan independen, hal ini tentunya mempengaruhi tingkat ILK, ini sejalan pada riset yang dilakukan oleh Anita, dkk (2017), Priharta (2017), Savitri (2016) dan Yuliana (2018) menunjukkan bahwa keberadaan jumlah KMI yang semakin banyak akan berpengaruh pada tingkat ILK perusahaan, namun berbeda pada penelitian Gine (2020) integritas laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh komisar independen.

Berdasarkan riset terdahulu bahwa hasil pada penelitian terdahulu belum konsisten terkait pengaruh ML, AT dan KMI terhadap ILK. Indikator yang digunakan untuk membedakan riset terdahulu dengan riset ini yaitu terletak pada populasi penelitian dengan menggunakan perusahaan sektor keuangan dengan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2018 dan yang memotivasi peneliti untuk meneliti penelitian ini kembali karena masih terdapat kasus penyajian dan pelaporan laporan keuangan perusahaan oleh pihak manajemen yang tidak memiliki integritas tinggi khususnya di Indonesia.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Didasarkan oleh latar belakang yang telah dijelaskan diatas penulis membuat rumusan masalah yaitu:

1. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
2. Apakah Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
3. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Didasarkan pada rumusan masalah diatas peneliti membuat tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Audit *Tenure* terhadap Integritas Laporan Keuangan
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian penulis mempunyai manfaat untuk penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

yaitu diharapkan menjadi pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dan wawasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat integritas pada

laporan keuangan perusahaan, yaitu manajemen laba, audit *tenure* dan komisaris independen.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pihak manajemen untuk mengetahui hal apa saja yang dapat berpengaruh pada integritas laporan keuangan yang disajikan.

### b. Bagi Auditor

Diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pihak auditor sebagai informasi untuk mempertahankan tingkat objektivitas dan independensi seorang auditor dalam melaksanakan auditnya pada perusahaan.

### c. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mampu memberikan pengembangan teori baru dan sebagai bahan pendukung atau referensi bagi mahasiswa yang sedang belajar dan meneliti terkait pengaruh manajemen laba, audit *tenure* dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

### d. Bagi Masyarakat Akademis

Diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa informasi yang kuat untuk calon investor.